

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai macam penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan bahan untuk perbandingan ataupun kajian. Hasil penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian ini tidak terlepas dengan topik yang akan diteliti yaitu analisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Aris Saifudin, Rina Trisnawati. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini <i>Audit Going Concern</i>	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. Likuiditas</li> <li>4. Solvabilitas</li> <li>5. Pertumbuhan Perusahaan</li> </ol> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> Penerimaan Opini <i>Audit Going Concern</i>	Metode Kuantitatif	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini <i>audit going concern</i> .

*Dilanjutkan*

Lanjutan

	(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)			Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>audit going concern</i>
2.	Ira Kristiana. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesian (BEI)	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. Likuiditas</li> <li>4. Pertumbuhan Perusahaan</li> </ol> <p><b>Variabel Dependen:</b> Opini <i>Audit Going Concern</i></p>	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini <i>audit going concern</i> sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>audit going concern</i>
3.	Endra Ukri Arma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini <i>Audit Going Concern</i> (Studi Empiris	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Likuiditas</li> <li>3. Pertumbuhan Perusahaan</li> </ol> <p><b>Variabel Dependen:</b> Opini <i>Audit Going Concern</i></p>	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan

Dilanjutkan

Lanjutan

	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)			berpengaruh signifikan negatif terhadap opini <i>going concern</i> .
4.	Putri Cartika Sari. (2020) Pengaruh <i>Audit Lag</i> , Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini <i>Audit Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel Independen:</b> 1. <i>Audit Lag</i> 2. Profitabilitas 3. Likuiditas  <b>Variabel Dependen:</b> Opini <i>Audit Going Concern</i>	Metode Kuantitatif	<i>Audit lag</i> menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada opini <i>audit going concern</i> . Profitabilitas yang diproksikan ROA dan likuiditas yang diproksikan CR tidak berpengaruh oleh opini <i>audit going concern</i> , sedangkan jika likuiditas diproksikan pada QR maka memiliki pengaruh negatif pada opini <i>audit going concern</i> .
5.	Shulasi Nur Haalisa. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> ,	<b>Variabel Independen:</b> 1. Ukuran Perusahaan	Metode Kuantitatif	Ukuran perusahaan dan <i>audit tenure</i> tidak

Dilanjutkan

*Lanjutan*

	Kualitas Audit, dan <i>Audit, Report Lag</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	2. <i>Audit Tenure</i> 3. Kualitas Audit 4. <i>Audit Report Lag</i> 5. <i>Opinion Shopping</i>  <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Opini Audit Going Concern Audit</i>		berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Kualitas audit dan <i>audit report lag</i> berpengaruh positif terhadap opini <i>audit going concern</i> .
6.	Rahmat Akbar Simamora, Hendrajatno. 2019. The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio and Leverage to the Going Concern Audit Opinion	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> 6. <i>Audit Client Tenure</i> 7. <i>Audit Lag</i> 8. <i>Opinion Shopping</i> 9. <i>Leverage</i>  <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>The Going Concern Audit</i>	Metode Kuantitatif	The opinion shopping and the leverage affected the going concern. The audit client tenure, audit lag, and liquidity ratio did not affect the going concern

Sumber: Diolah sendiri

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel independen yang sudah diteliti sebelumnya yaitu Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Audit Report Lag*. Persamaan lainnya adalah terdapat pada variabel dependen yang sama yaitu opini *audit going concern*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu dan tempat dimana dalam penelitian ini dilakukan

pada perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dimana tahun penelitian yang digunakan sebelum pandemi adalah tahun 2019 dan selama pandemi berjalan menggunakan tahun 2020 sejak pandemi berlangsung.

## **2.2 Tinjauan Teori**

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori memiliki tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) dari suatu gejala. Dalam memperjelas variabel yang diteliti serta untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan maka memerlukan teori yang relevan.

### **2.2.1 Teori Agensi**

Teori agensi menggambarkan bagaimana hubungan antara dua individu, dimana mereka memiliki kepentingan yang berbeda yaitu prinsipal atau pemilik usaha dan agen yang ditempati oleh manajemen satu perusahaan (Hendriksen & Van Breda, 2000). Hubungan keagenan didalamnya terdapat suatu kontrak dimana satu orang bertugas sebagai prinsipal yang memerintah orang lain untuk menyelesaikan jasa atas suatu kepentingan prinsipal dan memberikan wewenang tersebut kepada agen untuk membuat suatu keputusan terbaik bagi prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi keuangan perusahaan dapat mendorong prinsipal untuk cenderung menggunakan jasa dari agen yang dapat

menyelaraskan kepentingan prinsipal.

Tanggungjawab agen secara normal adalah untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal. Disisi lain, agen juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan atau kinerja mereka agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga, apabila tidak terdapat pengawasan yang maksimal dapat dimungkinkan bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai prinsipal. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilaksanakan berdasarkan 3 asumsi diantaranya yaitu:

- a. Asumsi mengenai sifat manusia, bahwa manusia mempunyai sifat untuk mementingkan dan mengutamakan diri sendiri (*self interest*), mempunyai keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai adanya risiko (*risk aversion*)
- b. Asumsi mengenai keorganisasian, asumsi tersebut didefinisikan jika terdapat suatu konflik antara anggota organisasi mengenai efisiensi sebagai kriteria produktivitasnya.
- c. Asumsi mengenai informasi, dimana dalam informasi terdapat *asymmetric information* (AI) antara prinsipal dengan agen.

Berdasarkan asumsi mengenai sifat manusia, prinsipal selalu mengutamakan kepentingan pribadinya untuk memaksimalkan kualitas operasional perusahaan seolah-olah baik. Sehingga, ditinjau dari segi keuangan maupun non keuangan perusahaan mampu menggambarkan

keberlanjutan usaha. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan terjadinya hal tersebut, maka diperlukannya auditor sebagai pihak ketiga yang independen untuk melaksanakan pemeriksaan. Dengan demikian, laporan keuangan prinsipal lebih *reliable* atau dapat dipercaya (Agung, 2019).

## **2.2.2 Opini Audit Going Concern**

### **2.2.2.1 Pengertian Going Concern**

*Going concern* merupakan kelangsungan hidup dari badan usaha. Adanya *going concern* dapat menggambarkan bahwa badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Menurut Setiawan (2016) *going concern* diartikan sebagai asumsi terhadap perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha (*going concern*) secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan

paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkan dalam paragraf pengantar. Paragraf pendapat tersebut berisi tentang (Mulyadi, 2017) :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor.

Kata wajar dalam paragraf pendapat mempunyai makna : (1) bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran, (2) lengkap informasinya. Pengertian wajar tidak hanya terbatas pada jumlah-jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, namun meliputi pula ketetapan penggolongan informasi, seperti penggolongan aktiva atau utang ke dalam kelompok lancar dan tidak lancar, biaya usaha



dan biaya di luar usaha.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*).

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelas.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*).

Jika auditor menjumpai kondiso-kondisi berikut ini, maka ia memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit.

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

#### 4. Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion).

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

#### 5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion).

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan

kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) adalah : pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan klien, sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

#### **2.2.2.2 Pengertian Opini Audit Going Concern**

Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor dalam memastikan apakah suatu perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). menyatakan ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Kekurangan modal kerja atau mengalami kerugian yang besar dan terjadi berulang kali.
2. Dalam melakukan pembayaran kewajiban perusahaan saat jatuh tempo mengalami ketidakmampuan.
3. Gejala alam dan lingkungan maupun sosial seperti terjadinya pelanggan utama yang hilang, bencana alam yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir, ataupun terjadi perburuan diluar dugaan atau tidak biasa.

4. Masalah hukum seperti gugatan hukum, perkara pengadilan, maupun masalah yang serupa sehingga dapat membahayakan operasional perusahaan.

### **2.2.2.3 Panduan Penerbitan Opini Audit Going Concern**

Dalam menerbitkan opini *audit going concern* memerlukan panduan menurut SPAP (2011), yaitu:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, untuk mengurangi dampak akan kondisi serta kemungkinan-kemungkinan rencana yang akan dilakukan efektif maka auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen.
2. Apabila pihak manajemen dalam kondisi tersebut tidak memiliki rencana untuk mengurangi atau meminimalisir dampak terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Auditor akan menyimpulkan atas pertimbangannya jika pihak manajemen mempunyai rencana untuk meminimalisir dampak atas kondisi diatas serta berdasarkan efektivitas rencana tersebut. Kesimpulan atas pertimbangan tersebut diantaranya:
  - a. Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) apabila kesimpulan auditor atas

rencana tersebut tidak efektif.

- b. Auditor akan menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with expalanatory language/emphasis of matter paragraph*) jika auditor memberikan kesimpulan bahwa atas rencana tersebut efektif dank lien mampu memngungkapkan dalam laporan keuangan.
4. Auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*) jika atas rencana tersebut efektif namun klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

#### **2.2.2.4 Hubungan Tingkat Keraguan Dengan Opini Audit**

Opini audit yang diberikan dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian dan tidak wajar. Selain ketiga opini tersebut, auditor eksternal dapat menolak memberikan pendapat. Penentuan opini bagi auditor independen harus dikaitkan dengan opini *going concern* dalam menyusun sebuah laporan keuangan. Auditor eksternal atau independen harus melakukan identifikasi pada setiap tahap terjadinya kegagalan bisnis suatu perusahaan dalam rangka memberikan opini audit atas laporan perusahaan, dimana kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diragukan. Identifikasi yang harus dilakukan diantaranya dengan melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti yang diperoleh selama

pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan dengan *judgement* saat menentukan opini audit yang dikeluarkan.

Menurut J.E Boritz (1991) memberikan rekomendasi atas opini audit yang diberikan melalui tingkat keraguan yang diurutkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Tingkat Keraguan Opini Audit**

No	Tingkat Keraguan	Laporan Keuangan	Opini Audit
1.	Tidak terdapat keraguan atau terdapat keraguan kecil (dibawah 20%)	Tidak diperlukan Pengungkapan	Tidak Berpengaruh
2.	Keraguan signifikan besar (antara 50% hingga 49%)	Perlu pertimbangan pengungkapan akan adanya keraguan, penyebab adanya keraguan, rencana manajemen dan potensi penyesuaian	Tidak dilakukan modifikasi atas laporan audit sepanjang dilakukan pengungkapan yang memadai
3	Keraguan besar (antara 50% hingga 70%)	Perlu adanya pengungkapan akan keraguan dan penyebab adanya keraguan serta rencana manajemen kemudian menyesuaikan potensi yang dimungkinkan terjadi	Paragraf penjelasan pada laporan audit, walaupun pengungkapan pada laporan keuangan telah memadai
4	Keraguan sangat besar (dari 70% hingga 95%)	Perlu adanya pengungkapan informasi mengenai adanya keraguan akrual atas kerugian yang dapat diprediksi jika dapat	Paragraf Penjelasan pada laporan audit walaupun pengungkapan pada laporan keuangan yang memadai

*Dilanjutkan*

Lanjutan

		diestimasi dan jika tidak dapat diestimasi perlu diungkapkan informasi terkait dengan adanya potensi penyesuaian	
5.	Ketidakpercayaan atas asumsi <i>going concern</i> yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan (diatas 95%)	Apabila asumsi <i>going concern</i> yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan tidak berlaku, maka laporan keuangan harus disusun berdasarkan basis lain.	Jika laporan keuangan disusun masih dengan menggunakan asumsi <i>going concern</i> , auditor eksternal wajib memberikan opini tidak wajar walaupun laporan keuangan mengungkapkan bahwa asumsi <i>going concern</i> tidak berlaku.

Sumber: (Boritz, 1991)

### 2.2.3 Profitabilitas

*Profit* atau yang biasa dikenal sebagai laba dapat diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangkan dengan beban yang dikeluarkan pada periode tertentu. Laba menjadi prioritas utama dalam menjalankan sebuah usaha, karena perusahaan dapat dikatakan sehat dan baik keuangannya jika menghasilkan laba semaksimal mungkin. Perusahaan dapat dikatakan *profitable* adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba pada periode akuntansi. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan

dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Informasi yang sifatnya baik akan segera mungkin disampaikan oleh perusahaan dan tidak ditunda-tunda, terutama jika perusahaan mengalami keuntungan. Agar dapat mempertahankan kepercayaan investor perusahaan cenderung segera menyampaikan laporan keuangan dengan sebaik-baiknya.

Analisis Profitabilitas digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, jadi hasil dari profitabilitas dapat dijadikan sebuah tolak ukur atau gambaran mengenai kinerja manajemen yang dinilai dari keuntungan dibandingkan dengan hasil penjualan investasi perusahaan (Gienam, 2016). Profitabilitas seringkali dijadikan pengukuran dan penilaian mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas merupakan sebuah analisis yang berupa perbandingan data keuangan (Samryn, 2002). Perbandingan yang dapat dilakukan diantaranya berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan yang seringkali digunakan adalah laba bersih dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti aktiva, penjualan, dan ekuitas pemegang saham yang digunakan sebagai penilai kinerja dalam suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas maupun investasi.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja finansial perusahaan berdasarkan dengan kegiatan operasional. Menurut Kieso



(2013: 699) menjelaskan bahwa terdapat tujuh indikator profitabilitas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Margin laba, yaitu presentasi laba bersih perusahaan terhadap penjualan.
- b. Perputaran aset, yaitu tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya yang diukur melalui perbandingan penjualan bersih terhadap rata-rata total aset.
- c. *Return on Asset* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset.
- d. *Return on Equity* (ROE), yaitu presentase besar kecilnya modal yang bisa menghasilkan keuntungan. ROE diukur dengan membandingkan laba bersih yang sudah dikurangi dengan deviden saham preferen kemudian dibagi dengan rata-rata modal dalam biasa.
- e. *Earning per Share* (EPS), yaitu pengukuran yang dapat dilakukan dengan laba bersih yang telah dikurangkan deviden saham preferen terhadap biaya modal.
- f. *Price-Earning per share* (PER), yaitu dengan menghitung harga pasar perlembar dibagi dengan laba perlembar saham.
- g. *Payout Ratio*, yaitu menghitung prestasi deviden tunai dengan laba bersih.

Berdasarkan tujuh rasio diatas, maka ROA dianggap dapat mewakili profitabilitas karena dapat mengukur besar kecilnya keuntungan

yang dihasilkan perusahaan. Alasan-alasan yang melandasi ROA dapat mewakili profitabilitas dikemukakan oleh Indriani (2014), yaitu:

- a. Memiliki cakupan yang luas serta dapat digunakan untuk mengukur penggunaan modal, barang produksi dan tingkat penjualan.
- b. Dapat digunakan sebagai penghitung rasio industri dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya.
- c. ROA dapat juga digunakan sebagai dasar evaluasi serta berfungsi untuk membuat perencanaan.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dapat diukur oleh berbagai rasio, salah satu rasio yang dapat mewakilinya adalah ROA. Hasil dari perhitungan profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja operasional perusahaan serta berguna sebagai penilaian investasi bagi pihak berkepentingan.

#### **2.2.4 Pertumbuhan Perusahaan**

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *size* dapat disebut dengan pertumbuhan perusahaan (Putri, 2018). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang cepat, maka akan semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Kebutuhan dana yang semakin besar untuk pembiayaan dimasa yang akan datang dapat memicu keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi, perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden dan alangkah baiknya difungsikan untuk ekspansi. Biaya penelitian dan pengembangan

dapat dijadikan alat ukur mengetahui potensi pertumbuhan perusahaan. Semakin besar *Research and Development cost*, maka dapat diartikan bahwa ada prospek perusahaan untuk tumbuh berkembang. Strategi perusahaan yang tepat dan selalu melakukan inovasi-inovasi dapat dipengaruhi oleh peningkatan pangsa pasar, hal ini menunjukkan jika perusahaan melakukan strategi yang cepat dan tepat maka dapat meningkatkan penjualan melalui pengembangan produk yang akan diminati oleh konsumen. Perusahaan yang mampu mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan maka mencerminkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan terhadap penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang relatif cepat sehingga dapat diharapkan dari industri dimana perusahaan tersebut beroperasi. Meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri secara keseluruhan adalah salah satu cara untuk mendorong pencapaian tingkat pertumbuhan di atas rata-rata. Analisis yang diperlukan dalam menghitung pertumbuhan penjualan dapat diketahui dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel lain-lain. Menurut Fabozzi (2000) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun dalam kurun waktu tertentu pada

saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal.

### **2.2.5 Audit Report Lag**

*Audit Report Lag* merupakan jangka waktu mulai tanggal disusunnya laporan keuangan per 31 Desember sampai dengan selesainya proses pemeriksaan atau pengauditan (Subakti & Hadiprajitno, 2011). Berdasarkan regulasi yang sudah ditetapkan di Indonesia yaitu berdasarkan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 Peraturan Nomor X K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik bahwa emiten wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Menurut Dao dan Pham (2014) menyatakan bahwa *audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit diselesaikan.

Definisi *audit report lag* diungkapkan oleh Ashton *et al.*, (1987) sebagai batas maupun jarak waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Pasal dan ayat 1 bahwa Emiten maupun Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat bulan keempat atau tanggal 30 April setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan setidaknya harus memuat empat kriteria kualitatif

seperti relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dipahami (Michael & Rohman, 2017). Dalam penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu maka dianggap kehilangan nilai informasinya, sehingga para pemakai laporan keuangan akan sulit mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Oleh sebab itu, ketepatan waktu merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan dari *audit report lag*.

Keterlambatan pada laporan menurut Knechel dan Payne (2001) dikelompokkan menjadi tiga tipe keterlambatan *audit report lag*, yaitu:

1. *Scheduling Lag*, merupakan selisih dari waktu akhir tahun fiskal dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Artinya, Pihak manajemen adalah salah satu penyebab keterlambatan laporan keuangan,
2. *Field Work Lag*, merupakan selisih waktu penyelesaian lapangan dan saat penyelesaiannya. Dalam tipe ini auditor yang berkompeten harus memperhatikan anggaran waktu yang digunakan dalam memeriksa laporan keuangan.
3. *Reporting Lag*, merupakan selisih waktu penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor. Auditor memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian laporan keuangan agar tepat waktu.

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern***

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Analisis profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa perhitungan yang salah satunya adalah ROA. Pengukuran menggunakan ROA untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ira (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi juga profitabilitas perusahaan kemudian perusahaan akan semakin kecil menerima opini *audit going concern* dan sebaliknya apabila semakin rendah dapat dimungkinkan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern*.

### **2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern***

Pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat diindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan aset. Perusahaan yang dapat mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi dikatakan sedang mengalami pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan

diprosikan dalam rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Endra (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Penelitian tersebut dapat dijadikan dasar jika pertumbuhan perusahaan negatif maka diindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga dapat dimungkinkan auditor cenderung memberikan opini *audit going concern* kepada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan perusahaan negatif.

### **2.3.3 Pengaruh *Audit Report Lag* Terhadap Penerimaan Opini *Audit***

#### ***Going Concern***

*Audit report lag* adalah jangka waktu dari laporan keuangan disusun per akhir tahun buku sampai selesainya masa audit. Perusahaan yang mengalami kondisi dimana kurang baik atau ditemukan temuan-temuan yang diduga dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha, maka auditor memerlukan waktu untuk memeriksa lebih lanjut atas temuan empiris. Jika perusahaan dalam hal tersebut juga kurang terbuka dan berusaha menyembunyikan fakta yang terjadi maka proses audit juga akan semakin panjang. Pemerintah Indonesia melalui PJOK (PJOK) Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Pasal & ayat 1 bahwa Emiten maupun Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan

kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat bulan keempat atau tanggal 30 April setelah tahun buku berakhir.

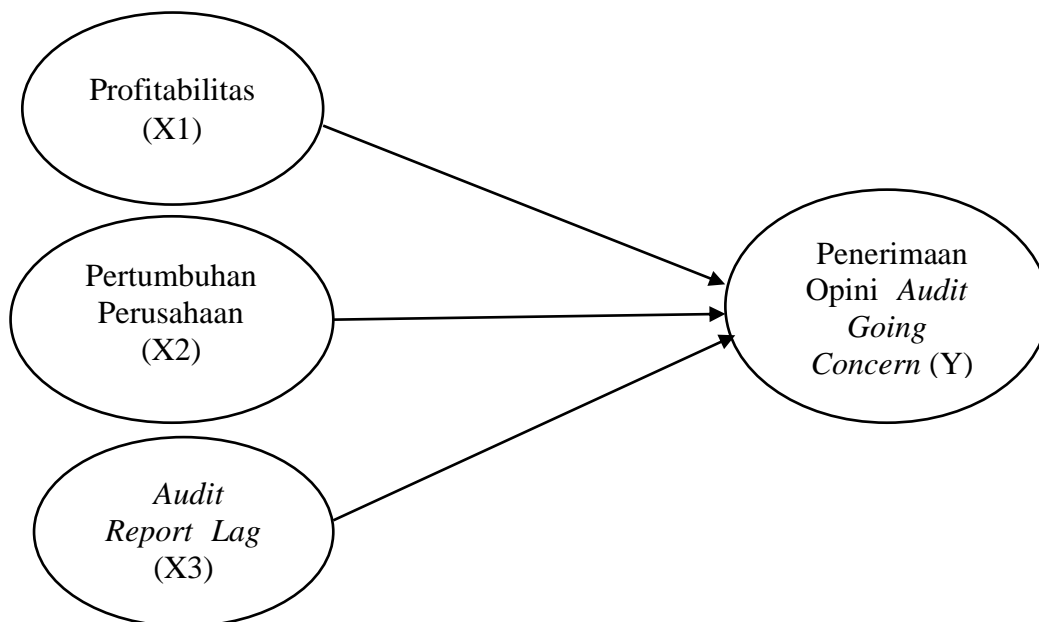
Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Ika (2014) menunjukkan bahwa *audit report lag* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian sebelumnya sudah menunjukkan adanya perbedaan secara empiris, sehingga peneliti ingin menguji kembali pengaruh *audit report lag* terhadap penerimaan opini *going concern*.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan atas penjelasan dari landasan teori beserta penelitian terdahulu dapat disusun suatu kerangka pemikiran ini yaitu variabel bebas (*independent variable*) adalah Profitabilitas (X1), Pertumbuhan Perusahaan (X2), dan *Audit Report Lag* (X3). Sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah Penerimaan Audit *Going Concern* (Y2).

Dari uraian pemikiran di atas, peneliti bermaksud memperjelas skema penelitian analisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *audit report lag* terhadap penerimaan *audit going concern* menggunakan sketsa seperti dibawah ini:





Sumber: Diolah Sendiri

**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang sangat lemah dari tingkat kebenaran yang harus diuji dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai teori, dugaan, pengalaman pribadi atau orang lain, kesan umum, dan kesimpulan yang masih sangat awal. Hipotesis dapat disimpulkan sebagai suatu pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel maupun lebih. Fungsi hipotesis adalah untuk memberi suatu pernyataan berupa dugaan tentang hubungan tentatif antara fenomena-fenomena dalam penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

H2: Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

H3: *Audit report lag* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.